

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010). Timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat mencerminkan adanya kenaikan pendapatan perkapita masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Todaro, 2004).

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan PDRB, tetapi indikator ini tidak selalu tepat karena tidak menggambarkan pertumbuhan yang sebenarnya. Indikator lain yang dapat digunakan adalah PDRB perkapita dimana indikator ini lebih komprehensif dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena lebih menekankan pada kemampuan daerah untuk meningkatkan PDRB melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (Emalia, 2009).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menggambarkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan hasil produksi yang menyebabkan konsumsi masyarakat juga meningkat dimana hal ini menandakan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat. Namun peningkatan hasil produksi ini hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan. Kesenjangan pendapatan antar daerah

merupakan topik yang perlu dikaji karena kesenjangan merupakan suatu hal yang dapat menghambat pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Adanya kesenjangan pembangunan antar daerah dapat ditunjukkan dengan belum meratanya persebaran penduduk dan ketenagakerjaan, kesenjangan tingkat masyarakat, disparitas pertumbuhan ekonomi antar daerah, dan disparitas pembangunan antar daerah.

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Berdasarkan penelitiannya, Solow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat yang mencapai 2,75 persen pertahun pada periode 1909 sampai 1949, lebih dari setengahnya (1,5 persen) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, sedangkan sisanya disebabkan oleh penambahan jumlah penggunaan faktor produksi. Jadi, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di dua daerah dapat berbeda karena setiap daerah memiliki faktor produksi yang berbeda sehingga akan menyebabkan terjadinya perbedaan distribusi pendapatan. (Arsyad, 2010).

Masalah distribusi pendapatan merupakan masalah yang berbeda dari masalah pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita. Setiap orang akan menerima pendapatan yang sama besarnya jika terjadi distribusi pendapatan yang sempurna (*absolute equality*). Namun, pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk belum mencerminkan angka pendapatan perkapita

yang ada selama ini. Seberapa yang diterima oleh tiap penduduk sangat berkaitan dengan masalah merata atau tidak meratanya distribusi pendapatan tersebut. Oleh karena itu pemerataan pendapatan adalah masalah yang penting dalam pembangunan (Zulfa, 2009).

Alat ukur yang digunakan untuk melihat *trend* laju pertumbuhan serta disparitas yang terjadi antar daerah adalah konvergensi. Suatu daerah dikatakan konvergen apabila daerah tersebut cenderung menuju pada titik *steady-state* sehingga kesenjangan pendapatan antar daerah menjadi semakin kecil. Banyak para ahli yang telah melakukan penelitian tentang konvergensi pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakter dari sistem perekonomian suatu negara dapat menyebabkan perbedaan pertumbuhan pendapatan perkapita.

Konvergensi merupakan keadaan dimana perekonomian miskin akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian kaya, dengan demikian diharapkan perekonomian daerah miskin dapat mengejar ketertinggalannya sehingga gap antara perekonomian miskin dan perekonomian kaya akan berkurang dan pada akhirnya kedua perekonomian akan bertemu pada satu titik yang sama (*convergence*). Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan pertumbuhan modal yang dapat disebut sebagai *diminishing returns to capital* dalam mazhab neoklasik. Dimana perekonomian kaya secara implisit sudah mengeksploitasi modal yang mereka miliki, sehingga *returns* yang mereka terima dari modal terus berkurang, dan sebaliknya bagi perekonomian miskin belum mengeksploitasi modal yang dimiliki sehingga mereka mempunyai *increasing return to scale*. (Abdilhaq, 2014).

Dalam teori konvergensi akan terjadi *catching up effect*, yaitu daerah dengan perekonomian miskin akan mampu mengejar daerah perekonomian kaya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa daerah kaya akan mengalami kondisi *steady state*, yaitu daerah yang tidak dapat meningkatkan tingkat pendapatannya karena tambahan investasi tidak menambah pendapatan. Sementara daerah kaya stagnan, maka daerah miskin akan terus mengejar dan akhirnya pada suatu saat akan menyamakan pendapatan daerah kaya sehingga terjadi *catching up effect*.

Konvergensi dibedakan menjadi dua yaitu *sigma convergence* dan *beta convergence*. *Sigma convergence* menjelaskan mengenai konvergensi antar daerah dengan melihat nilai *coefisien variation* pada setiap tahunnya. Dalam *beta convergence* terbagi menjadi dua yaitu *absolute convergence* dan *conditional convergence*. *Absolute convergence* menggambarkan bagaimana perekonomian daerah miskin untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah yang kaya dengan melihat perkembangan PDRB perkapita sedangkan *conditional convergence* menggambarkan variabel-variabel penjelas lainnya selain PDRB perkapita (Chatarina dan Rini).

Salah satu tujuan pemerintah daerah Sumatera Barat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, masih banyak masalah-masalah yang dihadapi salah satunya disparitas pendapatan yang tergambar pada PDRB per kapita dari Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Berdasarkan teori, pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung pada faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh daerah tersebut sehingga bisa menyebabkan perbedaan pendapatan. Hal ini juga terjadi di provinsi Sumatera Barat, dari 19 Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Barat tentu memiliki faktor-faktor produksi yang berbeda sehingga berbeda pula

kondisi ekonomi di tiap-tiap Kabupaten/Kota. Gejala disparitas ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dapat digambarkan melalui PDRB perkapita berdasarkan harga konstan tahun 2000 pada tabel 1.1. dibawah ini:

Tabel 1.1.
PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan 2000 tahun 2010-2013
(ribu Rupiah)

Kab/Kota	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Kep. Mentawai	6,982.88	7,167.99	7,374.64	7,609.77
Pesisir Selatan	4,900.50	5,112.94	5,353.24	5,618.95
Solok	6,213.45	6,530.13	6,884.17	7,260.23
Sijunjung	6,654.83	6,874.93	7,151.26	7,451.74
Tanah Datar	7,712.42	8,116.20	8,554.68	9,035.96
Padang Pariaman	7,400.12	7,718.96	8,131.63	8,615.86
Agam	6,790.04	7,118.15	7,533.00	7,943.58
Lima Puluh Kota	8,163.74	8,549.87	8,999.05	9,462.41
Pasaman	5,403.36	5,641.05	5,914.82	6,203.62
Solok Selatan	4,525.32	4,701.89	4,905.07	5,115.41
Dharmasraya	6,050.26	6,224.79	6,435.87	6,655.93
Pasaman Barat	7,417.58	7,676.82	7,983.81	8,317.65
Padang	14,405.65	15,044.32	15,795.27	16,558.35
Solok	8,879.15	9,183.57	9,561.06	9,964.61
Sawahlunto	9,135.81	9,533.05	9,982.34	10,474.22
Padang Panjang	8,942.68	9,306.26	9,744.59	10,176.12
Bukittinggi	9,265.24	9,598.36	10,018.44	10,443.78
Payakumbuh	7,447.62	7,796.12	8,184.12	8,578.94
Pariaman	9,116.43	9,512.70	9,949.01	10,410.29
Sumatera Barat	7,986.61	8,370.67	8,784.41	9,205.61

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Data yang tersaji pada tabel 1.1. menggambarkan bahwa kondisi kesejahteraan masing-masing kabupaten/kota mengalami ketimpangan. Peringkat tertinggi dalam PDRB perkapita antar kabupaten/kota selama tahun 2010-2013 adalah Kota Padang. Daerah tersebut memiliki PDRB perkapita di atas PDRB perkapita Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2011-2013. Perbedaan yang sangat mencolok terlihat dari PDRB perkapita antara Kota Padang (PDRB

perkapita tertinggi) dengan Kabupaten Solok Selatan (PDRB perkapita terendah). Pada tahun 2013, PDRB perkapita Kota Padang sebesar Rp.16,5 juta sedangkan Kabupaten Solok Selatan memiliki PDRB perkapita sebesar Rp. 5,1 juta. Dengan rentang nilai perbedaan yang jauh antara kedua wilayah tersebut sehingga mencerminkan suatu disparitas pendapatan antara daerah maju (Kota Padang) dengan daerah tertinggal (Kabupaten Solok Selatan).

Tabel 1.2.
Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Berdasarkan
Harga Konstan 2000 tahun 2010-2013
(ribu Rupiah)

Kab/Kota	Tahun					Rata-Rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Kep. Mentawai	3.29	3.49	2.65	2.88	3.19	3.10
Pesisir Selatan	4.05	3.90	4.34	4.70	4.96	4.39
Solok	4.84	4.65	5.10	5.42	5.46	5.09
Sijunjung	4.10	4.24	3.31	4.02	4.20	3.97
Tanah Datar	4.48	4.50	5.24	5.40	5.63	5.05
Padang Pariaman	2.57	3.76	4.31	5.35	5.95	4.39
Agam	3.52	4.28	4.83	5.83	5.45	4.78
Lima Puluh Kota	4.06	4.62	4.73	5.25	5.15	4.76
Pasaman	4.72	4.74	4.40	4.85	4.88	4.72
Solok Selatan	4.70	4.88	3.90	4.32	4.29	4.42
Dharmasraya	5.23	5.10	2.88	3.39	3.42	4.01
Pasaman Barat	4.86	4.99	3.49	4.00	4.18	4.30
Padang	3.69	4.56	4.43	4.99	4.83	4.50
Solok	3.67	4.56	3.43	4.11	4.22	4.00
Sawahlunto	2.91	3.65	4.35	4.71	4.93	4.11
Padang Panjang	4.92	4.65	4.07	4.71	4.43	4.55
Bukittinggi	4.12	4.74	3.60	4.38	4.25	4.22
Payakumbuh	4.40	4.98	4.68	4.98	4.82	4.77
Pariaman	3.09	3.87	4.35	4.59	4.64	4.11
Sumatera Barat	3.12	4.46	4.81	4.95	4.79	4.43

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Dari tabel 1.2. dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2009-2013. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Padang Pariaman 5,95% sedangkan daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 3,19%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan setiap daerah hampir sama dimana daerah dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi adalah Kabupaten Solok sedangkan daerah dengan rata-rata pertumbuhan yang terendah adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dengan fenomena yang dijelaskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat terjadi atau tidaknya konvergensi pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat serta faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi pendapatan perkapita. Beberapa faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah modal manusia (dalam penelitian ini menggunakan data IPM), pertumbuhan penduduk dan pengangguran.

Menurut Hidayat (2014), modal manusia memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (IPM) secara merata merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Tinggi rendahnya IPM akan berdampak pada tingkat produktifitas penduduk, semakin tinggi IPM maka produktivitas penduduk akan tinggi sehingga dapat mendorong meningkatnya tingkat pendapatan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas akan rendah sehingga akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada setiap daerah berbeda, hal ini menjadikan IPM sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan.

Selain itu, kondisi ketimpangan distribusi pendapatan tidak bisa dilepaskan dari keadaan demografis dan ketenagakerjaan. Pendapatan perkapita erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk, sehingga apabila penambahan pendapatan daerah lebih besar daripada tingkat penambahan penduduk, maka tingkat pendapatan perkapita penduduk meningkat. Apabila tingkat penambahan pendapatan daerah lebih kecil dari penambahan penduduk, maka pendapatan perkapita akan turun. Untuk mempertahankan tingkat pendapatan perkapita maka perlu dicapai tingkat penambahan pendapatan daerah yang sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Penduduk merupakan salah satu penyebab meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam model Solow menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Suatu daerah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan mempunyai tingkat modal per pekerja yang rendah dan juga tingkat pendapatan per pekerja yang rendah. Dalam penelitian Emalia (2009), menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap peningkatan pertumbuhan pendapatan sehingga pertumbuhan populasi yang rendah akan mendukung terjadinya konvergensi pendapatan perkapita.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah. Berdasarkan penelitian Nurlaili (2016), tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Tingginya tingkat pengangguran di beberapa daerah menunjukkan

bahwa masih terdapat faktor produksi yang belum digunakan secara optimal dalam menunjang pembangunan. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan banyak penduduk yang tidak mendapat pendapatan sehingga pendapatan perkapita suatu daerah rendah. Rendahnya pendapatan perkapita di beberapa daerah berdampak tidak hanya pada kesejahteraan masyarakat saja, tetapi juga pembangunan ekonomi.

Meneliti eksistensi dan faktor yang mempengaruhi konvergensi di Provinsi Sumatera Barat merupakan suatu yang sangat menarik, karena menurut penulis itu adalah suatu keterkaitan yang dapat menginformasikan kepada masyarakat bagaimana kondisi perekonomian daerah mereka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Konvergensi Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2005-2013”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

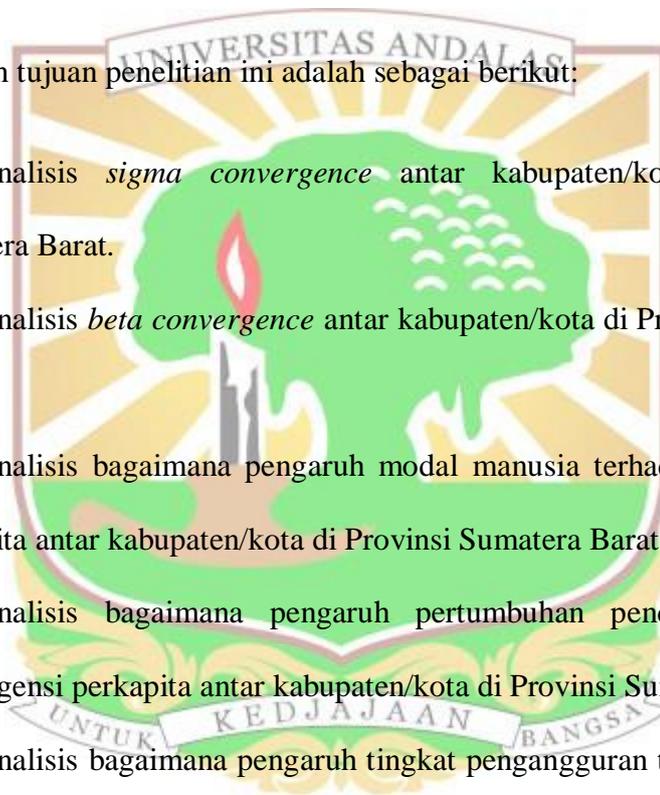
1. Apakah terjadi *sigma convergence* antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apakah terjadi *beta convergence* antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh modal manusia terhadap konvergensi pendapatan perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap konvergensi pendapatan perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?

5. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap konvergensi pendapatan perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?
6. Berapakah kecepatan konvergensi (*speed of convergence*) pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat?
7. Berapakah *the half life of convergence* pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *sigma convergence* antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis *beta convergence* antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh modal manusia terhadap konvergensi perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap konvergensi perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
5. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap konvergensi perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
6. Menganalisis kecepatan konvergensi (*speed of convergence*) pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat.
7. Menganalisis *the half life of convergence* pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat.



1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam memahami kondisi pembangunan daerah sehingga dapat merumuskan kebijakan yang terarah dalam menata pembangunan daerah sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.
- b. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pengetahuan pelaksanaan pembangunan di Provinsi Sumatera Barat.
- c. Untuk menambah koleksi dan pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
- d. Sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang didapatkan dibangku kuliah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Daerah penelitian dilakukan di 19 Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat dan waktu penelitian (*times series*) yang digunakan dimulai dari tahun 2005 sampai 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah perekonomian daerah-daerah di Provinsi Sumatera Barat mengalami konvergensi pendapatan perkapita dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Inpiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian dan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan PDRB perkapita, modal manusia, pertumbuhan

penduduk dan tingkat pengangguran terbuka antarkabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

